

Analisis Interferensi Dalam “Podcast Rijal Djamal Anu Bae’ji” Pada Kanal Youtube “Rijal Djamal”: Tinjauan Sociolinguistik

Usman Nur^{1*}, Asdar²

^{1,2}Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Email: usmannur2306@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi dalam Podcast Rijal Djamal Anu Bae’ji pada Kanal Youtube Rijal Djamal ditinjau dari Sociolinguistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat analisis isi (Content analysis). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur yaitu tahap reduksi data atau proses pemilahan, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi data. Sumber data dalam penelitian ini adalah Podcast Rijal Djamal Anu Bae’ji pada Kanal Youtube Rijal Djamal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses simak, catat dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi bentuk interferensi dari bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia yang terdiri menjadi tiga bentuk interferensi yang ditemukan dalam Podcast Rijal Djamal Anu Bae’ji pada Kanal Youtube Rijal Djamal yaitu (1) Interferensi fonologi terdiri dari penambahan fonem dengan total 10 data, pengurangan fonem dengan total 6 data dan penggantian fonem dengan total 6 data, (2) Interferensi morfologi terdiri dari sufiks dengan total 12 data, prefiks dengan total 4 data, konfiks dengan total 1 data dan duplikasi dengan total 1 data, (3) Interferensi leksikal berupa penyerapan unsur leksikal bahasa Makassar dan asing dengan total 29 data. Adapun jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini sebanyak 69 data.

Keywords: Kehidupan sosial, Pemukiman kumuh, Rumah susun

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang memperluas hubungan sosial masyarakat hingga melampaui batas geografis dan budaya. Menurut Maiwan (2014), globalisasi ditandai dengan intensifikasi hubungan sosial yang berskala global, sehingga mampu menyatukan pengalaman masyarakat meskipun berada pada lokasi yang berbeda. Perkembangan globalisasi yang pesat membawa berbagai perubahan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan teknologi tersebut berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang telekomunikasi dan media digital. Salah satu wujud nyata dari perkembangan tersebut adalah hadirnya media sosial sebagai sarana interaksi dan penyebaran

informasi. Media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif dan interaktif melalui berbagai platform digital (Liedfray dkk., 2022).

Salah satu platform yang berkembang pesat adalah YouTube sebagai media berbagi video yang menyajikan berbagai informasi dalam bentuk audio visual. Keberadaan YouTube melahirkan profesi *content creator*, yaitu individu yang memproduksi dan menyajikan konten untuk tujuan informatif maupun rekreatif (Irla & Miftakhul, 2023). Salah satu bentuk konten yang populer adalah podcast, yaitu dialog antara dua orang atau lebih yang membahas berbagai topik aktual secara interaktif.

Dalam praktiknya, podcast melibatkan narasumber dengan latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan bahasa ibu.

Kondisi ini sering memunculkan fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan, terutama ketika bahasa daerah digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Fenomena ini dikenal sebagai interferensi bahasa.

Interferensi merupakan penyimpangan penggunaan bahasa akibat adanya pengaruh bahasa lain dalam proses komunikasi. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa interferensi terjadi karena adanya kontak bahasa pada penutur bilingual atau multibahasa, sehingga sistem bahasa yang digunakan mengalami perubahan. Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran, seperti fonologi, morfologi, dan leksikal.

Fenomena interferensi bahasa juga ditemukan dalam *Podcast Rijal Djamal Anu Bae'ji*, di mana penutur kerap menyisipkan unsur bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa sasaran dalam situasi komunikasi yang cenderung formal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk interferensi bahasa yang terjadi dalam podcast tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya sosiolinguistik, serta menjadi bahan edukasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berfokus pada interferensi bahasa dalam podcast *Rijal Djamal Anu Bae'ji*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan

data dalam bentuk kata-kata yang kemudian dianalisis secara sistematis.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan dalam tiga episode podcast *Rijal Djamal*, yaitu:

1. *DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga 1 yang Selalu DM!?* Putrysalsa (durasi 34 menit 11 detik; tayang 23 Mei 2023);
2. *Ketahuan!! Begini Perlakuan Indosiar ke Juara 1 AKSI 2023; Layak Anda Juara!?* Rifai (durasi 37 menit 31 detik; tayang 11 Mei 2023);
3. *Heboh!! Pawang Hujan vs Pawang Sembako, Dibongkar Semua Sampai Ending!?* Daeng Konjo (durasi 39 menit 05 detik; tayang 23 Maret 2022).

Data penelitian berupa bentuk-bentuk interferensi bahasa yang muncul dalam tuturan podcast tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi dengan bantuan kartu data sebagai instrumen penelitian. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan data secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan proses penelitian, maka ditemukan adanya beberapa kasus interferensi yang terdapat pada podcast *Rijal Djamal*. Penelitian ini dilakukan pada tahap pengumpulan data, yakni menyimak dialog dalam podcast *Rijal Djamal*, dengan menggunakan tiga representatif judul podcast yang telah ditentukan oleh peneliti. Melalui hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengklasifikasikan data serta melakukan analisis data. Dari analisis data tersebut dapat diketahui seberapa besar

fenomena interferensi yang terdapat dalam podcast Rijal Djamal. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

Interferensi Fonologi

Pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa interferensi fonologi dapat terjadi apabila seseorang yang menguasai dua buah bahasa atau lebih dan kemudian menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Interferensi fonologi ditinjau dari kajian fonemik, yang meliputi pengurangan fonem, penambahan fonem dan penggantian fonem. Pengurangan fonem /h/ dan /t/ pada tengah dan akhir kata. Lihat Nukilan data: “Akhirnya kemudian saya lia’ wih luar biasa juga, unik juga caranya kak Putri ini tawwa menjelaskan, berbicara, kasi musik- musik dan sebagainya dan itu memang yang dibutuhkan” (5:32) (PRJAB-1)

Pengurangan fonem /t/ pada akhir kata:

a) Terlamba’ Terlambat

Nukilan data: “Pelatih juga terlamba’, semua pemain bintang sudah terdistribusi ke klub lain” (12:20) (PRJAB-1)

b) Iku’ Ikut

Nukilan data: “Nanti di Mesir, tampil lagi, teman-teman juga support saya iku’, 2017 juara dua senasional di situ mahasiswa, juara satu senasional lagi 2019, 2020 saya bikin komunitas stand up Indo-Kairo” (5:37) (PRJAB-2).

c) Sediki’ Sedikit Nukilan data: “Tidur tasediki” (15:18) (PRJAB-2)

Data yang bercetak tebal di atas yaitu “tasediki” merupakan bentuk interferensi tataran fonologi juga morfologi, ditemukan pada podcast 2 dengan judul “Ketahuan!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!? Rifai-Podcast Rijal”

d) Diangka’ Diangkat

Nukilan data : “Yang di bawah diinjak yang di atas diangka” (12:36) (PRJAB-3)

Data yang bercetak tebal di atas yaitu “diangka” merupakan bentuk kata yang mengalami pengurangan fonem /t/ pada akhir kata, data tersebut ditemukan pada podcast 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”. Kata “diangka” berasal dari kata “diangkat” namun hilangnya fonem /t/ pada akhir kata, menyebabkan kata tersebut menjadi terinterferensi sebab bunyi bahasa yang dihasilkan oleh penutur. 3) Pengurangan Fonem /k/ dan /t/ pada tengah dan akhir kata Ra’ya’. Nukilan data: “Sangat mewakili hati ra’ya” (6:50) (PRJAB-3) Berdasarkan data yang bercetak tebal di atas yakni “ra’ya” merupakan interferensi fonologi yang ditemukan pada podcast 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”, berupa pengurangan fonem /k/ dan /t/ pada tengah dan akhir kata “rakyat” menjadi “ra’ya”. Hal ini terjadi, diakibatkan oleh adanya pengaruh bahasa sumber sehingga terjadi pengurangan fonem pada pelafalan kata tersebut. Kata “ra’ya” pada dasarnya memiliki makna dan maksud yang serupa dengan “rakyat”.

Penambahan Fonem

1) Penambahan fonem /n/ di tengah kata Kenna Kena Nukilan data: “Apasih yang menarik di situ? Yang notabenekan kamu ke stadion, **kenna** matahari” (7: 25) (PRJAB-1)

Data yang bercetak tebal di atas yaitu kata “kenna” merupakan bentuk kata yang mengalami penambahan fonem. Data tersebut ditemukan pada *podcast* 1 dengan judul

“DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa- Podcast Rijal”. Penambahan fonem /n/ pada kata “kena” menjadi “kenna” menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku dalam bahasa Indonesia. Namun, dari segi makna kata “kenna” dan “kena” sama-sama memiliki maksud dan tujuan yang sama, hanya saja “kenna” mengalami interferensi fonologi yang dipengaruhi oleh bahasa sumber penutur.

a) Minnyak Minyak

Nukilan data : “Minnyak ada lagi dimana-mana” (5:09) (PRJAB-3) Berdasarkan data yang bercetak tebal di atas yakni “minnyak” merupakan interferensi fonologi yang ditemukan pada podcast 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”, berupa penambahan fonem /n/ pada kata “minyak” menjadi “minnyak”. Hal ini terjadi, diakibatkan oleh adanya pengaruh bahasa sumber sehingga terjadi penambahan fonem pada pelafalan kata tersebut. Bentuk perbaikan dari data di atas: “Minyak, ada lagi dimana-mana”.

2) Penambahan fonem /g/ di akhir kata
Kehidupang Kehidupan

Nukilan data: “Keras memang kehidupang” (8:41) (PRJAB-1)

Kata yang bercetak tebal pada nukilan data tersebut yakni “kehidupang” merupakan kasus interferensi fonologi yang ditemukan pada podcast 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”, berupa penambahan fonem /g/ pada kata “kehidupan” menjadi “kehidupang”

3) Penambahan fonem /c/ di tengah kata
Peccah Pecah Nukilan data : “Lebih peccah ini yang PSM” (22:14) (PRJAB-1)

Data yang bercetak tebal di atas yakni “peccah” ditemukan pada podcast 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”, maka terjadi interferensi fonologi berupa penambahan fonem /c/ pada kata “peccah” menjadi “peccah”, sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penambahan fonem /e/ di akhir kata Begitu Nukilan data: “Status-status yang agak bikin kaget **begitue!**” (15: 47) (PRJAB-1)

Data yang bercetak tebal di atas yakni “begitue” merupakan data yang ditemukan pada *podcast* 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”. Bentuk interferensi pada data tersebut adalah penambahan fonem /e/ pada kata “begitu” menjadi “begitue”

b) Dulue Dulu

Nukilan data: “ Salah satu pencetusnya itu acara sering nanontonga stand up, bilang ikut saiki **dulue**” (6:11) (PRJAB-2)

Data yang bercetak tebal di atas yakni “dulue” ditemukan pada podcast 2 dengan judul “Ketahuan!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!? Rifai-Podcast Rijal”, maka terdapat penambahan fonem /e/ pada akhir kata “dulu” menjadi “dulue” sehingga kata tersebut menjadi terinterferensi dan menjadi kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia.

4) Penambahan Fonem /a/ di akhir kata
SatuaSatu Nukilan data: “Alhamdulillah juara satua” (5:31) (PRJAB-2)

Data yang bercetak tebal di atas yakni “satua” ditemukan pada podcast 2 dengan judul “Ketahuan!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!? Rifai-Podcast Rijal”, maka terdapat penambahan fonem /a/ pada kata “satu” sehingga menjadi “satua.

5) Penambahan Fonem /i/ di akhir kata

(a) Hilangi Hilang

Nukilan data: “Rendah harganya **hilangi** dinaikkan harganya munculki”

(5:27) (PRJAB-3).

Data yang bergaris tebal di atas yakni “hilangi” ditemukan pada podcast 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi fonologi berupa penambahan fonem /i/ pada kata “hilang” menjadi “hilangi. Ketawai Ketawa Nukilan Data : “Ini naviralki tapi (na) **ketawai** (ki) orang luar” (4:17) (PRJAB-3)

Data yang bergaris tebal di atas yakni “ketawai” ditemukan pada *podcast* 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”, menunjukkan bentuk interferensi fonologi berupa penambahan fonem /i/ “ketawa” menjadi “ketawai.

Penambahan Fonem /g/ dan /a/ di akhir kata (na)nontongga nonton Nukilan data : “Salah satu pencetusnya itu acara sering **nanontongga stand up**, bilang ikut *saiki dulue*” (6:11) (PRJAB-2) Data yang bercetak tebal di atas yakni “**nanontongga”** ditemukan

pada *podcast* 2 dengan judul “Ketahuan!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!? Rifai-Podcast Rijal”, maka terdapat penambahan

fonem /g/ dan /a/ pada akhir kata dasar “nonton” menjadi “nontonga”.

Penggantian Fonem

1) Penggantian fonem /a/ dan /u/ menjadi /o/
Ko Kau Nukilan data: “Kenapa, **ko** suka bola?” (8:16) (PRJAB-1)

Data yang bercetak tebal di atas yakni “ko” ditemukan pada *podcast* dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”. Data tersebut menunjukkan terjadi interferensi fonologi berupa penggantian fonem /a/ dan /u/ menjadi /o/ pada kata “kau” menjadi “ko”. Kalo Kalau Nukilan data: “Karena kalo kosong waktuku, konten deh” (2:06) (PRJAB-1) Data yang bergaris tebal di atas yakni “kalo” ditemukan pada *podcast* 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”. Data tersebut merupakan bentuk interferensi fonologi yaitu penggantian fonem /a/ dan /u/ menjadi /o/ dari kata “kalau” menjadi kata “kalo”, sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku dalam bahasa Indonesia.

Galo-galo Galau-galau Nukilan data: “Biasa bikin status galo-galo” (23-58) (PRJAB-1)

Data yang bergaris tebal di atas yakni “galo-galo” ditemukan pada *podcast* 1 “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”. Data tersebut merupakan bentuk interferensi fonologi, dimana terjadi penggantian fonem /a/ dan /u/ menjadi /o/ pada akhir kata “galau-galau” menjadi “galo-galo”.

Sodara Saudara Nukilan data: “Tapi memang itu dari dalam hati saya **sodara**” (14:07) (PRJAB-3) Data yang bergaris tebal

di atas yakni “sodara” ditemukan pada *podcast 3* dengan judul “*Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!?! Daeng Konjo|Podcast Rijal*”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi fonologi berupa penggantian fonem /a/ dan /u/ menjadi /o/ pada tengah kata “saudara” menjadi “sodara”.

2) Penggantian fonem /a/ dan /i/ menjadi /e/ Sampe Sampai Nukilan data : “Jadi saya dulu itu, anak pemalu bahkan berdiri di upacara itu tidak bisa, dari SD sampe SMP” (4:33) (PRJAB-2)

Data yang digaris bawahi di atas yakni “sampe” ditemukan pada *podcast 2* dengan judul “*Ketahui!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!?! Rifai-Podcast Rijal*”, menunjukkan bentuk interferensi fonologi berupa penggantian fonem /a/ dan /i/ menjadi /e/ pada kata “sampai” menjadi “sampe” yang menyebabkan kata tersebut menjadi bentuk kata yang terinterferensi dari tataran fonologi. Penggantian fonem /i/ menjadi /e/ Baik

Baik Nukilan data : “Kalau mau itu dipertontonkan, mau ada ciri khas, mau viral, viral yang baik” (04:00) (PRJAB-3)

Data yang digaris bawahi di atas yakni “baik” ditemukan pada *podcast 3* dengan judul “*Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!?! Daeng Konjo|Podcast Rijal*”, menunjukkan bentuk interferensi fonologi berupa penggantian fonem, dari fonem /i/ menjadi /e/ pada kata “baik” menjadi “baik”.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi merupakan jenis interferensi yang terjadi dalam proses pembentukan kata. Adapun bentuk interferensi yang terdapat dalam *podcast Rijal Djamil*

dalam tataran morfologi antara lain sebagai berikut :

Prefiks (Awalan)

Prefiks (na-)

“Dari Sulawesi sendiri, hampir seratus lima puluh atau seratus *nakirim* mahasiswa” (03:7) (PRJAB-2)

Data yang bergaris bawah di atas yakni “*nakirim*” ditemukan pada *podcast 2* dengan judul “*Ketahui!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!?! Rifai-Podcast Rijal*”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi morfologi, hal ini terjadi bilamana prefiks (na-) yang merupakan bentuk prefiks bahasa Makassar dilekatkan pada morfem dasar bahasa Indonesia. Prefiks (na-) + morfem dasar “*kirim*” menjadi “*nakirim*”.

“Salah satu pencetusnya itu acara sering nanontonga stand up, bilang ikut saiki dulue” (6:11) (PRJAB-2)

Data yang bercetak tebal di atas yakni “*nanontonga*” ditemukan pada *podcast 2* dengan judul “*Ketahui!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!?! Rifai-Podcast Rijal*”, maka terdapat prefiks (na-) pada awal kata dasar “*nonton*” menjadi “*nanontonga*” sehingga kata tersebut menjadi terinterferensi dan menjadi kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia.

Prefiks (ma-)

Ada jamaah di Tallo itu, delapan puluh orang, satu orang *ma'bom* satu juta” (26:06) (PRJAB-2)

Data yang bergaris bawah di atas yakni “*ma'bom*” ditemukan pada *podcast 2* dengan judul “*Ketahui!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!?! Rifai-Podcast Rijal*”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi morfologi

berupa pengimbuhan di awal kata dasar bahasa Indonesia. Hal ini terjadi bilamana Prefiks (ma-) + morfem dasar “bom” menjadi “ma’bom”.

Prefiks (ta-)

“Tidur tasediki” (15:18) (PRJAB-2)

Data yang bercetak tebal di atas yaitu “tasediki” merupakan bentuk interferensi tataran morfologi juga fonologi, ditemukan pada podcast 2 dengan judul “Ketahuan!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!? Rifai-Podcast Rijal”. Kata tersebut pada dasarnya berasal dari kata “sedikit”. Namun, karena kata tersebut mengalami penambahan prefiks (-ta) sehingga kata tersebut menjadi terinterferensi dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata “sedikit” di atas juga mengalami kasus pengurangan fonem /t/ pada akhir kata, dari kata sedikit menjadi sediki’. Bentuk perbaikan data di atas : “Tidur sedikit sekali”.

Sufiks (Akhiran)

Sufiks (-ta)

a) “Tapi kesibukanta apa sebenarnya yang paling sering ini kak?” (1:55) (PRJAB-1)

Data yang bergaris bawah di atas yakni “kesibukanta” ditemukan pada podcast 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi morfologi berupa pada akhir kata yang disebut dengan sufiks. Hal ini dapat terjadi bilamana sufiks (-ta) yang merupakan imbuhan bahasa Makassar disematkan pada kata dasar bahasa Indonesia.

b) Setelah kita upload itu barang kan agak cepat sekali, baru-baru selesai Moto GP ada tommy juga videota” (6:28) (PRJAB 3)

Data yang digaris bawah di atas yakni “videota” ditemukan pada podcast 3 dengan

judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”, menunjukkan bentuk interferensi morfologi berupa penambahan akhiran “-ta” pada kata dasar “video” menjadi “videota”.

Sufiks (-ki)

Interferensi morfologi dalam bentuk sufiks (-ki) ditemukan pada beberapa data penelitian. Sufiks (-ki) merupakan bentuk enklitik dalam bahasa Makassar yang dilekatkan pada kata dasar bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak baku secara morfologis dalam bahasa Indonesia.

Data (a):

“Ini saya *undangki* karena menurutku ada sesuatu yang unik” (2:47) (PRJAB-1)

Kata *undangki* terbentuk dari kata dasar *undang* yang dilekati sufiks -ki. Bentuk ini tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia karena -ki bukan merupakan afiks dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks penutur, penggunaan enklitik ini lazim digunakan, bahkan dapat berfungsi sebagai bentuk kesopanan dalam berkomunikasi.

Bentuk perbaikan:

“Ini saya undang karena menurut saya ada sesuatu yang unik.”

Data (b):

“Rendah harganya hilangi dinaikkan harganya *munculki*” (5:27) (PRJAB-3)

Kata *munculki* merupakan hasil penambahan sufiks -ki pada kata dasar *muncul*. Dalam konteks kalimat, enklitik -ki merujuk pada subjek atau objek yang dibicarakan, sehingga maknanya setara dengan “ia muncul”.

Penggunaan sufiks ini menyebabkan kata menjadi terinterferensi karena tidak

sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia.

Bentuk perbaikan:

“Rendah harganya ia hilang, dinaikkan harganya ia muncul.”

Sufiks (-pi)

“Apapun konsekuensinya, di belakangpi” (18:16) (PRJAB -1)

Data yang bergaris bawah di atas yakni “dibelakangpi” ditemukan pada podcast 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi morfologi berupa pengimbuhan di akhir kata dasar bahasa Indonesia. Penggunaan enklitik (-pi) pada data tersebut merupakan akhiran yang tidak ditemukan dalam proses morfologi bahasa Indonesia. Namun, karena adanya pengaruh penggunaan bahasa sumber sehingga akhiran (-pi) menjadi sesuatu yang lazim untuk digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Makassar, walaupun dalam kamus besar bahasa Indonesia morfem dasar “di belakang” bilamana dilekati akhiran (-pi) menjadi kata yang tidak baku. Selain itu, akhiran (-pi) berdasarkan makna penggunaannya, merupakan akhiran yang bermakna penegasan jika dilihat dari kata yang dilekati oleh akhiran tersebut. Bentuk perbaikan dari data di atas: “Apapun konsekuensinya, itu belakangan”

Sufiks (-ji)

a) “Untuk sementara, untuk fokus ke depan, yah paling begituji kak, jadi tiktokers mungkin” (32:51) (PRJAB-1)

Data yang bergaris bawah di atas yakni “begituji” ditemukan pada podcast 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa- Podcast Rijal”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi

morfologi berupa pengimbuhan di akhir kata dasar bahasa Indonesia. Penggunaan sufiks (-ji) merupakan bentuk akhiran yang tidak ditemukan dalam proses morfologi bahasa Indonesia. namun karena adanya pengaruh bahasa sumber, sehingga penggunaan sufiks (-ji) bagi masyarakat penutur bahasa Makassar menjadi sesuatu yang lumrah dalam penggunaannya sebagai bentuk enklitik. Sufiks (-ji) pada kata “begitu” menjadi “begituji” pada dasarnya memiliki arti penegasan terhadap kata yang dilekatinya. Bentuk perbaikan dari data di atas: “Untuk sementara, untuk fokus ke depan, yah paling begitu saja kak, jadi tiktokers mungkin”

b) “Tidak adaji salahnya toh” (4:38) (PRJAB 3

Data yang digaris bawah di atas yakni “adaji” ditemukan pada podcast 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”, menunjukkan bentuk interferensi morfologi berupa penambahan akhiran “-ji” pada kata dasar “ada” menjadi “adaji”. Penambahan sufiks “-ji” pada kata “ada” merupakan bentuk penegasan yang pada akhirnya menyebabkan kata tersebut menjadi terinterferensi dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk perbaikan data di atas: “Toh, tidak ada salahnya”

Sufiks (-ma) dan (-ka)

“Seringma ikut yang online-online di youtube ceramah tapi dikalah teruska” (6:20) (PRJAB-2)

Data yang bergaris bawah di atas yakni “seringma” dan “teruska” ditemukan pada podcast 1 dengan judul “DAEBAK!! Ternyata Dunia Bola Begitu Yah; Ini Pemain Liga1 Yang Selalu DM!? Putrysalsa-Podcast Rijal”. Data tersebut menunjukkan bentuk

interferensi morfologi berupa pengimbuhan di akhir kata dasar bahasa Indonesia. Dari data di atas terdapat dua sufiks yang terdeteksi yakni sufiks (-ma) dan (-ka). Kedua sufiks tersebut merupakan jenis sufiks yang penggunaannya tidak ditemukan dalam proses morfologi bahasa Indonesia, menyebabkan kata yang dilekati oleh sufiks tersebut menjadi kata yang tidak baku atau tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Penggunaan sufiks (-ma) pada kata “sering” menjadi “seringma” dalam data tersebut memiliki arti “saya” yang mengarah kepada penutur atau individu yang menuturkan kata tersebut, sama halnya dengan penggunaan sufiks (-ka) pada kata “terus” menjadi “teruska” yang juga mengarah kepada diri penutur kata tersebut. Bentuk Perbaikan dari data di atas : “Saya sudah sering ikut yang online-online di youtube, ceramah tapi saya dikalah terus”

Sufiks (-mi)

“Bisami kapang digeser ini dupa-dupanya” (7:23) (PRJAB 3)

Data yang digaris bawah di atas yakni “Bisami” ditemukan pada podcast 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”, menunjukkan bentuk interferensi morfologi berupa penambahan akhiran “-mi” pada kata dasar “bisa” menjadi “bisami” yang merupakan bentuk enklitik. Keberadaan akhiran “-mi” menyebabkan kata tersebut menjadi terinterferensi dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk perbaikan dari data tersebut: “Sepertinya kemenyam-kemenyamnya mungkin sudah bisa digeser”

Sufiks (-ka)

“Jujurka kalau kuliati itu berita” (9:59) (PRJAB 3)

Data yang digaris bawah di atas yakni

“Jujurka” ditemukan pada podcast 3 dengan judul “Heboh!! Pawang Hujan Vs Pawang Sembako, Dibongkar Smua Smpe Ending!? Daeng Konjo|Podcast Rijal”, menunjukkan bentuk interferensi morfologi berupa penambahan akhiran “-ka” pada kata dasar “jujur” menjadi “jujurka” dimana akhiran -ka dalam penggunaannya lazim disebut enklitik. Keberadaan akhiran “-ka” menyebabkan kata tersebut menjadi terinterferensi dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Sufiks (-ka) pada data tersebut memiliki arti “saya” atau megarah kepada individu yang menyatakan kata tersebut. Bentuk perbaikan kata tersebut : “Saya jujur, kalau saya liat itu berita”

Sufiks (-na)

Dari Sulawesi sendiri, hampir seratus lima puluh atau seratus nakirim mahasiswa” (03:7) (PRJAB-2)

Data yang bergaris bawah di atas yakni “mahasiswa” ditemukan pada podcast 2 dengan judul “Ketahuan!! Begini Perlakuan Indosiar Ke Juara 1 Aksi 2023; Layak Anda Juara!? Rifai-Podcast Rijal”. Data tersebut menunjukkan bentuk interferensi morfologi, hal ini terjadi bilamana sufiks (-na) yang merupakan bentuk sufiks bahasa Makassar dilekatkan pada morfem dasar bahasa Indonesia. Morfem dasar “mahasiswa” + sufiks (-na) menjadi “mahasiswa”. Bentuk perbaikan dari data di atas : “Dari Sulawesi sendiri, seratus lima puluh atau seratus mereka kirim mahasiswanya”

Konfiks

Interferensi morfologi dalam bentuk konfiks juga ditemukan dalam data penelitian, yaitu gabungan antara awalan *na-* dan akhiran *-ki* yang berasal dari bahasa Makassar

“Ini *naviralki* tapi *naketawaiki* orang luar” (4:17) (PRJAB-3)

Kata *naviralki* dan *naketawaiki*

menunjukkan adanya penambahan awalan *na-* dan akhiran *-ki* pada kata dasar bahasa Indonesia, yaitu *viral* dan *ketawa*. Penggunaan konfiks tersebut menyebabkan kata mengalami interferensi karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Awalan *na-* berfungsi menandai topik atau objek yang dibicarakan, sedangkan akhiran *-ki* merujuk pada pelaku atau pihak yang terlibat dalam tuturan. Selain itu, pada kata *naketawaiki* juga terdapat unsur fonologis berupa penambahan fonem /i/ yang memperkuat fungsi enklitik *-ki*.

Penggunaan konfiks ini menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa sumber dalam pembentukan kata, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak baku

Bentuk perbaikan:

“Ini yang menyebabkan menjadi viral, tetapi orang lain menertawakan kita.”

eduplikasi

Interferensi morfologi juga ditemukan dalam bentuk reduplikasi atau pengulangan kata

Data:

“Bisami kapang digeser ini *dupa-dupanya*” (7:23) (PRJAB-3)

Kata *dupa-dupanya* merupakan bentuk reduplikasi yang berasal dari bahasa daerah dan digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki padanan makna “kemenyam”.

Penggunaan reduplikasi ini menyebabkan interferensi karena bentuk tersebut tidak termasuk dalam kosakata baku bahasa Indonesia, meskipun telah mengalami penambahan sufiks *-nya*.

Bentuk perbaikan:

“Sepertinya kemenyamnya sudah bisa digeser.”

Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal merupakan percampuran kosakata akibat penggunaan dua atau lebih bahasa oleh penutur dwibahasawan atau multibahasawan. Dalam penelitian ini, interferensi leksikal terjadi karena masuknya kosakata bahasa Makassar dan bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia pada podcast Rijal Djamil Anu Bae’ji.

1. Interferensi Leksikal Bahasa Makassar

Bentuk interferensi ini paling dominan, ditandai dengan penggunaan kosakata Makassar dalam kalimat berbahasa Indonesia. Contoh dari Podcast 1:

“tongki” (juga), “tawwa” (penegasan/apresiasi), “kasi” (memberi), “balakiki” (kamu tomboi), “rewa” (galak), “kodong” (ungkapan belas kasihan).

Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya pemindahan langsung leksikal bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Contoh dari Podcast 2:

“balle-balle” (penipuan), “laloko” (semoga kamu), “sikamong ngaseng” (sekampung semua), “siri’na toseng” (rasa malu tinggi), “saiki” (kamu).

Kosakata ini memperlihatkan kuatnya pengaruh bahasa ibu dalam komunikasi.

Contoh dari Podcast 3:

“nasaba” (sebab), “dongo” (bodoh), “battangku” (perut saya), “piti kana-kanai” (asal ngomong), “kapang” (mungkin), “mako” (kamu), “tena nia” (tidak ada).

Kata-kata tersebut digunakan secara langsung tanpa penyesuaian dengan padanan bahasa Indonesia.

2. Interferensi Leksikal Bahasa Asing

Selain bahasa Makassar, ditemukan pula penggunaan kosakata asing, terutama bahasa Inggris.

Contoh: “tiktokers”, “support”, “stand up”, “online”, dan “YouTube”.

Penggunaan istilah ini menunjukkan pengaruh globalisasi serta kebiasaan penutur dalam menggunakan istilah populer, meskipun sebagian memiliki padanan dalam bahasa Indonesia seperti dukungan, daring, atau situs berbagi video.

3. Analisis Singkat

Interferensi leksikal terjadi karena beberapa faktor:

- Kebiasaan menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari
- Keterbatasan kosakata bahasa Indonesia
- Pengaruh lingkungan sosial dan budaya
- Pengaruh globalisasi dan media digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai analisis Interferensi dalam Podcast Rijal Djamil Anu Bae’ji pada Kanal Youtube Rijal Djamil tinjauan Sociolinguistik maka dapat disimpulkan; (1) Interferensi fonologi terdiri dari penambahan fonem dengan total 10 data, pengurangan fonem dengan total 6 data dan penggantian fonem dengan total 6 data, (2) Interferensi morfologi terdiri dari sufiks dengan total 12 data, prefiks dengan total 4 data, konfiks dengan total 1 data dan reduplikasi dengan total 1 data, (3) Interferensi leksikal berupa penyerapan unsur leksikal bahasa Makassar dan asing dengan total 29 data. Adapun jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini sebanyak 69 data.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, khususnya kepada pengelola kanal YouTube Rijal Djamil serta seluruh pihak yang telah

memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian sociolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M.M. & Trustiani, T.D. (2022). “Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Podcast Cerita Kampung Halaman Episode 1001 Cofee Shop Di Yogyakarta”. *Bapala*, 9(8). 51-60.
- Aritonang, B. (2021). “Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara Dalam Ranah Ketertinggalan dan Pendidikan”. *Tuah Talino*, 15(2). 179-199.
- Astuti, S. & Pindi. (2019). “Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910”. *Jurnal Kansasi* 4(2). 146-150.
- Azzahrah, F.A & Fiddienika, A. (2024). “Intereferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Podcast Warung Kopi”. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17(2). 331-344.
- Chadis., Agustin, Y., & Muzaki, A. (2018). “Interferensi Bahasa Indonesia Pada Papan Reklame Sepanjang Jalan Raya Cinere, Depok: Analisis Deskriptif”. *Seminar Nasional Dan Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 618-624.
- Chaer, A. (2009). “Fonologi Bahasa Indonesia”, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, A. (2014). “Linguistik Umum”, Jakarta : Rineka Cipta.
- Firmansyah, M.A. (2021). “Interferensi dan Integrasi Bahasa : Kajian Sociolinguistik”. *PARAMASASTRA : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1). 46-59.
- Hamzah, A. (2022). “Kegiatan Bisnis dalam era globalisasi dan dampak perubahan teknologi pada bisnis”. *JFOMAS :*

- Jurnal Fokal Penelitian Manajemen & Sekretari, 1(1). 48-55
- Hidayatullah, S. "Analisis Peristiwa Tutur (Speaking) Dalam Acara Ngobras Bersama Dekan FKIP UMUS Brebes". Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 2(1). 1-12.
- Irla, Y. & Miftakhul, M. I. (2023). "Fenomena Content Creator Di Kalangan Remaja Citayam Fashion Week". Universitas Dharmawangga, 17(2), 677- 690.
- Junior, Y., Sudrajat, R.T., & Kamaluddin, T. (2020). "Pengaruh Sosiologis Terjadinya Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia Di Dalam Pergaulan Anggota Pramuka IKIP Siliwangi". PAROLE : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(3). 378-384.
- Liedfray, T., Waani, F.J., & Lasut, J.J. (2022). "Peran Media Sosial dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara". Jurnal Ilmiah Society, 2(1). 1-13.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, A.A., Lazuardi, J. (2022). "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia". KAMPRET Journal, 1(2). 01-10.
- Maiwan, M. (2014). "Memahami Politik Globalisasi dan Pengaruhnya dalam Tata Dunia Baru : Antara Peluang Dan Tantangan". Jurnal Pamator 7(1), 1-10.
- Makincoiri, M. (2021). "Analisis Morfosemantik Nama-Nama Tokoh Dalam Naskah Kadis Nepsu Sekawan". KEJAWEN : Jurnal Kebudayaan Jawa, 1(2). 150-158.
- Malbar, S., Lukman., & Gusnawaty. (2022). "Interferensi Bahasa Makassar Pada Poster Dakwah di Feed Instagram @Ayokmi_Hijrah Sebagai Media Pembelajaran Bahasa". Jurnal Edukasi Khatulistiwa, 5(2), 73-82.
- Nita, L., Supadi., & Rahayu, N. (2019). "Reduplikasi Pada Harian Rakyat Bengkulu". Jurnal Ilmiah Korpus, 3(2). 174-182.
- Noermanzah. (2019). "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian". Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba). 306-319.
- Nurdewi. (2022). "Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara". SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah, 1(2). 297-303.
- Pramesti, C.N. & Wahyuningsih, F. (2022). "Analisis Materi Video Learn German Untuk Pembelajaran Keterampilan Menulis Dialog Kelas XI Semester II". E-Journal Laterne, 11(2).
- Putra, R.Y., Faturrohman, M.I., Albana, M.S., Putra, R.H., Fadilla, H., & Suharyat, Y. (2022). "Dialog Keislaman dalam Hubungan Masyarakat". Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI), 1(2). 126-138.
- Rico., Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). "Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock". Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial 6(1). 137-148.
- Rusandi & Rusli, M. (2020). "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus". http://Jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/au_jpsi. 2-12.
- Sandrang, I.F. & Adam, L.N. (2022). "Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Bugis Pada Pedagang Bugis Di Pasar Rakyat Kefamenanu". JUBINDO : Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7 (1). 46-50.
- Sholihatin, E., Ramadhan., M.A.F., Agustin, P.O., Albany, A.Z., Septyasari, I.S., Aziz, M.F.T., Muhammad, R., Fitriana, R.D., & Rahmadani, F.N. (2023). "Analisis Sociolinguistik Ragam Bahasa dalam Komunikasi di Media Sosial Oleh Generasi Milenial Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur". Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 6(2). 253-263.
- Silaban, A. D., Amirulloh, M., & Rafianti, L. (2019). "Podcast : Penyiaran Atau Layanan Konten Audio Visual Melalui

- Internet (Over The Top) Berdasarkan Hukum Positif Di Indonesia”. *Jurnal Legalitas*, 13(2). 132
- Sosilowati, D. (2017). “Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah”. *Edunomika*, 01(02).
- Sumarto. (2019). “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Religi, Bahasa Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2).
- Suyanto, E. (2015). “Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar, Kajian Historis-Teoritis dan Praktis Tulis”, *Graha Ilmu*.
- Ulfa, S.M., Basir, U.P.M., & Prihatin, Y. (2020). “Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia Tuturan Mahasiswa Thailand Pada Pembelajaran PPL Dasar Di Universitas Hasyim Asy’ri”. *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1). 38-44.
- Wulandari, E. & Utomo, A.P.Y. (2021). “Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” Pada Saluran YouTube Jerome Polin ”. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1). 165-70.